

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI STOCK SPLIT**Endang Sri Utami**

Program Studi Akuntansi

Fakultas Ekonomi Universitas Mercu Buana Yogyakarta

Abstract

The study was done to obtain empirical evidence about the impact of stock price factors, the frequency of trading, abnormal return on the company's decision to do a stock split. And provide empirical evidence about the difference the stock price factors, the frequency of trading, abnormal return between before and after a stock split. The results of logistic regression test showed that stock prices affect the company's decision to conduct a stock split. This is indicated by a P value <0.10 ($0.048 <0.10$). Frequency stock trading does not affect the company's decision to conduct a stock split. This is indicated by a P value (significance) > 0.10 ($0.402 > 0.10$). Abnormal return does not affect the company's decision to do a stock split. This is shown by the P value (significance) > 0.10 ($0.244 > 0.10$). The test results paired Sample T Test shows that there is a difference between the stock price before and after the stock split. This is indicated P value (significance) <0.10 ($0.064 <0.10$). There was no difference between the frequency of stock trading the second quarter, one quarter before the stock split with the frequency of stock trading second quarter, one quarter after the stock split. It was shown all the P value (significance) > 0.10 . There was no difference between the abnormal return the second quarter, one quarter before the stock split abnormal return by the second quarter, one quarter after the stock split. It was shown all the P value (significance) > 0.10 .

Keywords: stock split, stock price, trading frequency, abnormal return

A. PENDAHULUAN

Kenaikan harga saham sebuah perusahaan yang terlalu tinggi, akan menyebabkan permintaan terhadap pembelian saham tersebut mengalami penurunan karena tidak semua investor tertarik untuk membeli saham dengan harga yang terlalu tinggi. Hal ini terutama dialami investor perorangan yang memiliki tingkat dana terbatas, yang akan berbalik untuk membeli saham-saham perusahaan lain. Untuk menghindari munculnya kondisi tersebut, maka upaya yang perlu dilakukan

oleh suatu perusahaan adalah menempatkan kembali harga saham pada jangkauan tertentu. Perusahaan harus berusaha menurunkan harga saham pada kisaran harga yang menarik minat investor untuk membeli. Salah satu langkah yang dapat diambil perusahaan agar saham yang dijual dapat menarik minat investor yaitu melalui *stock split* (Retno, 2006).

Stock split merupakan salah satu bentuk informasi yang diberikan oleh emiten untuk menaikkan jumlah saham yang beredar. Pemecahan saham merupakan

suatu “kosmetika saham” dalam arti bahwa tindakan perusahaan tersebut merupakan upaya pemolesan saham agar kelihatan lebih menarik di mata investor sekalipun tidak meningkatkan kemakmuran bagi investor (Marwata, 2001). Walaupun informasi yang diberikan perusahaan tersebut lewat *stock split* tidak mempunyai nilai ekonomis, namun ternyata berdampak pada pasar. *Stock split* bertujuan agar perdagangan suatu saham menjadi lebih likuid, karena jumlah saham yang beredar menjadi lebih banyak dan harganya menjadi lebih murah. Di samping itu tujuan dilakukan *stock split* oleh emiten adalah supaya sahamnya berada pada rentang perdagangan yang optimal, sehingga distribusi saham menjadi lebih luas dan daya beli investor meningkat terutama untuk investor kecil (Lestari, 2006)

Dampak *split* terhadap keuntungan investor di jelaskan oleh Grinblatt, Masulis, dan Titman (1984) dalam Sutrisno, dkk (2000) bahwa disekitar pengumuman *split* menunjukkan adanya perilaku harga yang *abnormal*. Peningkatan harga yang terjadi bukan disebabkan karena adanya pengumuman deviden yang meningkat, akan tetapi pasar memberikan nilai positif terhadap *split* karena adanya *tax-option impack*. Dampak tersebut berbentuk pembebasan pajak yang dihadapi investor (*tax-option investor*) sehingga investor tersebut memperoleh keuntungan lebih.

Penelitian yang dilakukan Rohana, dkk (2003) menemukan bahwa harga saham berhubungan dengan keputusan

perusahaan melakukan *stock split*, berarti bahwa semakin tinggi harga saham maka semakin banyak perusahaan yang memutuskan untuk melakukan *stock split*. Sedangkan frekuensi perdagangan saham tidak mempunyai hubungan dengan keputusan perusahaan melakukan *stock split*. Likuiditas pasar cenderung menjadi lebih rendah setelah *stock split* dimana frekuensi perdagangan secara proposional lebih rendah daripada saat sebelum *stock split* dan terdapat perbedaan frekuensi perdagangan saham yang signifikan antara dua kuartal sebelum *stock split* dan dua kuartal sesudah *stock split*. Untuk *earning* perusahaan yang diproksi dengan *operating income* menunjukkan bahwa *earning* setelah *stock split* tidak lebih tinggi dari *earning* sebelum *stock split*. Kondisi ini menunjukkan bahwa *stock split* tidak memberikan suatu signal mengenai kenaikan laba di masa yang akan datang. Kondisi di atas mengindikasikan bahwa *stock split* merupakan alat yang penting dalam praktik pasar modal yang dilakukan oleh perusahaan sebagai upaya pemolesan saham agar kelihatan lebih menarik di mata investor meskipun kenyataannya tidak meningkatkan kemakmuran bagi pemegang saham.

Dengan mengacu pada penelitian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan analisis faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan perusahaan untuk melakukan *stock split*, dengan melakukan penelitian tentang “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Stock Split*”. Tujuan

penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui pengaruh harga saham, frekuensi perdagangan saham, *abnormal return* terhadap keputusan perusahaan untuk melakukan *stock split*. Selain itu penelitian juga dimaksudkan untuk mengetahui perbedaan antara harga saham, frekuensi perdagangan saham, *abnormal return* sebelum *stock split* dengan harga saham, frekuensi perdagangan saham, *abnormal return* sesudah *stock split*.

B. LANDASAN TEORI

1. TELAAH LITERATUR

Stock split merupakan fenomena yang biasa terjadi dalam suatu perusahaan. Secara sederhana, *stock split* berarti memecah selembarnya saham menjadi n lembar saham. *Stock split* mengakibatkan bertambahnya jumlah lembar saham yang beredar tanpa transaksi jual beli yang mengubah besarnya modal. Harga perlembar saham baru setelah *stock split* adalah sebesar faktor pemecahannya (*split factor*). Keputusan untuk melakukan *stock split* oleh suatu emiten atau perusahaan merupakan kesepakatan para pemegang saham yang dibicarakan dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Menurut Ewijaya dan Indriantoro (1999) pemecahan saham (*stock split*) adalah perubahan nilai nominal per lembar saham dan menambah jumlah saham yang beredar sesuai dengan faktor pemecahan (*split factor*).

Terdapat dua teori utama yang menjelaskan motivasi pemecahan saham,

yaitu *signaling theory* dan *trading range theory*.

a. Signaling Theory

Menurut Lestari (2006) *signaling theory* atau dikenal juga dengan istilah *information asymmetry* menyatakan bahwa *stock split* memberikan sinyal yang informatif kepada investor mengenai prospek peningkatan *return* yang substansial dimasa mendatang. Pada tingkat asimetri informasi tertentu antara manajer dan investor, manajer kemungkinan besar akan mengambil keputusan untuk melakukan *stock split* agar informasi yang menguntungkan dapat diterima oleh investor.

Baker dan Powe (1993) seperti dikutip dalam Sutrisno, dkk (2000) mengatakan bahwa *split* memberikan sinyal yang informatif kepada investor mengenai prospek perusahaan dimasa yang akan datang. Meningkatnya likuiditas setelah *split* dapat muncul akibat semakin besarnya kepemilikan saham dan jumlah transaksi.

Baker dan Powell (dalam Retno, 2006) menyatakan bahwa pemecahan saham memberikan sinyal/informasi kepada investor mengenai prospek perusahaan di masa yang akan datang. Keputusan melakukan pemecahan saham yang dilakukan oleh manajemen perusahaan ternyata merupakan suatu keputusan yang mahal. Semakin tingginya tingkat komisi saham dan menurunnya harga saham mengakibatkan bertambahnya biaya yang

dikeluarkan manajemen perusahaan yang melakukan kebijakan pemecahan saham.

b. Trading Range Theory

Menurut Lestari (2006) dengan adanya *stock split*, harga saham menjadi tidak terlalu tinggi sehingga akan semakin banyak investor yang mampu bertransaksi. Kondisi ini menyebabkan semakin bertambahnya jumlah saham yang diperdagangkan dan jumlah pemegang saham. Jadi, menurut *Trading range theory* perusahaan melakukan *stock split* karena memandang harganya terlalu tinggi. *Trading range theory* menyatakan bahwa pemecahan saham akan meningkatkan likuiditas perdagangan saham. Harga pasar saham mencerminkan nilai suatu perusahaan. Semakin tinggi harga saham, maka semakin tinggi nilai perusahaan dan sebaliknya.

Menurut Marwata (2001) *Trading range Theory* mengatakan bahwa pemecahan saham akan meningkatkan likuiditas perdagangan saham. Harga saham yang terlalu tinggi (*over price*) akan menyebabkan berkurangnya aktivitas saham untuk diperdagangkan. Dengan pemecahan saham harga saham akan dinilai tidak terlalu tinggi, sehingga akan meningkatkan kemampuan para investor untuk melakukan transaksi, terutama para investor kecil. Jadi, Menurut *Trading range Theory*, perusahaan melakukan pemecahan saham (*stock split*) karena memandang bahwa harga saham-nya terlalu tinggi. Dengan kata lain, harga saham yang terlalu

tinggi merupakan pendorong bagi perusahaan untuk melakukan pemecahan saham (*stock split*).

Beberapa hasil penelitian yang meneliti tentang pemecahan saham diantaranya adalah: Ewijaya dan Indriantoro (1999) dalam penelitian yang berjudul "Analisis Pengaruh Pemecahan Saham Terhadap Perubahan Harga Saham" menyimpulkan bahwa pemecahan saham berpengaruh negatif signifikan terhadap perubahan saham relatif. Harga saham setelah 4,5 bulan pemecahan saham akan menurun sehingga para investor yang memegang saham tersebut sejak 7,5 bulan sebelum tanggal pemecahan saham sampai 4,5 bulan setelah pemecahan saham akan mengalami kerugian. Oleh karena itu sebaiknya para investor menjual saham yang dipecah tersebut sebelum 4,5 bulan setelah tanggal pemecahan saham agar tidak mengalami kerugian. Sedangkan untuk investor potensial baru sebaiknya membeli saham yang dipecah tersebut setelah 4,5 bulan setelah tanggal pemecahan saham karena harga pasarnya akan lebih rendah bila dibandingkan pada saat pemecahan. Hal ini menunjukkan bahwa di Indonesia keputusan untuk melakukan pemecahan saham akan merugikan para investor lama yang telah memiliki saham yang telah dipecah sejak 8,5 bulan sebelum pemecahan.

Variabel deviden dan perubahan deviden memberikan pengaruh yang positif signifikan pada perubahan harga saham

relatif. Artinya, informasi mengenai deviden memberikan pengaruh yang positif kepada investor. Oleh karena itu, dianjurkan bagi perusahaan yang melakukan pemecahan saham sebaiknya juga meningkatkan deviden yang akan dibayarkan sehingga penurunan harga saham setelah pemecahan tidak mencapai posisi harga yang terlalu rendah. Variabel laba per lembar saham dan perubahan laba per lembar saham tidak memberikan pengaruh yang signifikan pada perubahan harga saham relatif. Hasil ini menunjukkan bahwa pada periode pengamatan dalam penelitian ini informasi laba per lembar saham tidak memberikan pengaruh yang signifikan bagi para investor. Variabel indeks harga industri menunjukkan pengaruh yang signifikan pada perubahan harga relatif.

Lestari (2006) dengan penelitiannya yang berjudul "Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi *Stock Split* Pada Perusahaan Yang Go Public di Bursa Efek Indonesia" menyimpulkan bahwa: **1).** Harga saham berpengaruh positif terhadap keputusan perusahaan untuk melakukan *stock split* dengan tingkat signifikansi 0.030 dan nilai Beta 0.001. **2).** Frekuensi perdagangan saham berpengaruh negatif terhadap keputusan perusahaan untuk melakukan *stock split* dengan tingkat signifikansi 0.047 dan nilai Beta 0.009. **3).** Harga saham berkorelasi dengan keputusan perusahaan untuk melakukan *stock split*. Korelasi ini sangat kuat, dengan nilai korelasi 1 dan tingkat signifikansi 0.047. **4).** Frekuensi perdagangan saham

berkorelasi dengan keputusan perusahaan untuk melakukan *stock split*. Korelasi ini sangat kuat, dengan nilai korelasi 1 dan tingkat signifikansi 0.006. **5).** Terdapat perbedaan frekuensi perdagangan saham yang signifikan antara sebelum *stock split* dan sesudah *stock split*. **6).** *Earning* perusahaan yang diproksi dengan *operating income* setelah *stock split*, tidak lebih tinggi dari *earning* sebelum *stock split*.

Setiyantoro (2006) dengan penelitiannya yang berjudul "Analisis Likuiditas Saham Sebelum Dan Sesudah *Stock Split* Di Bursa Efek Jakarta menemukan bahwa: **1).** Terdapat perbedaan yang signifikan harga saham antara sebelum dan sesudah aktivitas *stock split*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa harga saham mengalami penurunan. Hal ini disebabkan karena tujuan utama dari *stock split* adalah menurunkan harga ketika harga dirasa terlalu mahal. Dengan menurunnya harga saham akan memiliki daya tarik investor untuk membeli saham-saham tersebut, karena harganya jauh lebih murah, sehingga mudah untuk mendapatkan *capital gain*. **2).** Terdapat perbedaan yang signifikan volume perdagangan antara sebelum dan sesudah aktivitas *stock split* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Jakarta. Hasil menunjukkan bahwa terjadi peningkatan volume perdagangan saham setelah peristiwa *stock split*. Hal ini disebabkan karena transaksi saham menjadi lebih menarik, setelah harga menjadi lebih

rendah yang ditunjukkan dengan nilai transaksi yang meningkat.

2. PERUMUSAN HIPOTESIS

Harga saham yang terlalu rendah sering diartikan bahwa kinerja perusahaan kurang baik. Namun, bila harga saham terlalu tinggi dapat mengurangi minat investor untuk berinvestasi. Aktivitas frekuensi perdagangan saham merupakan salah satu elemen yang menjadi salah satu bahan untuk melihat reaksi pasar terhadap sebuah informasi yang masuk pada pasar modal. Perkembangan harga saham dan aktivitas frekuensi perdagangan saham merupakan indikator penting untuk mempelajari tingkah laku pasar sebagai acuan pasar modal dalam menentukan transaksi di pasar modal.

Signaling theory mengatakan bahwa *stock split* memberikan informasi kepada investor tentang prospek peningkatan *return* masa depan yang substansial tentang laba jangka pendek dan jangka panjang. *Stock split* dianggap sebagai sinyal bahwa perusahaan memiliki kinerja dan prospek yang bagus di masa yang akan datang. Berdasarkan hubungan diatas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₁: Harga saham berpengaruh terhadap keputusan perusahaan untuk melakukan stock split.

H₂: Frekuensi perdagangan saham berpengaruh terhadap keputusan perusahaan untuk melakukan stock split.

H₃: Abnormal return berpengaruh terhadap keputusan perusahaan untuk melakukan stock split.

H₄: Terdapat perbedaan harga saham sebelum stock split dan harga saham sesudah stock split.

H₅: Terdapat perbedaan antara frekuensi perdagangan saham sebelum stock split dan frekuensi perdagangan saham sesudah stock split.

H₆: Terdapat perbedaan antara abnormal return sebelum stock split dan abnormal return sesudah stock split.

C. METODE PENELITIAN

1. SAMPLING (PENYAMPELAN)

Metode yang digunakan dalam pengambilan sampel menggunakan cara *purposive sampling*. Kriteria-kriteria perusahaan yang menjadi sampel adalah:

- Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI pada periode 2004-2007
- Perusahaan yang melakukan *stock split* pada periode 2004-2007
- Perusahaan yang tidak melakukan *stock split* pada periode 2004-2007
- Perusahaan yang sahamnya aktif di perdagangan selama periode 2004-2007, frekuensi perdagangan saham, *abnormal return*.
- Perusahaan yang memiliki informasi atau data secara lengkap untuk kebutuhan analisis data.

Berdasarkan beberapa kriteria seperti di atas, perusahaan yang menjadi sampel selama periode tahun 2004 sampai

dengan tahun 2007, terdapat 24 perusahaan.

2. SUMBER DAN DATA YANG DIGUNAKAN

Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari publikasi dari *Indonesian Capital Market Directory* dan *Indonesian Security Market Directory*. Data yang diperlukan meliputi: harga saham harian dan data frekuensi perdagangan saham kuartalan, abnormal return disesuaikan pasar (ARDP), perusahaan yang melakukan *stock split* dan yang tidak melakukan *stock split*, tanggal pengumuman *stock split*.

3. DEFINISI OPERASIONAL DAN PENGUKURAN VARIABEL PENELITIAN

a. Dependen Variabel (variabel terikat = y)

Stock split sebagai *dependen variabel* memiliki sifat kualitatif sehingga pengukuran yang dilakukan dengan memberi nilai nol (0) untuk perusahaan yang tidak melakukan *stock split* dan satu (1) untuk perusahaan yang melakukan *stock split*.

b. Independen variabel (variabel bebas = x)

1) Harga saham (X_1) diproksi dengan rata-rata harga saham harian selama 1

tahun yang berakhir tgl 31 Desember tahun sebelum *stock split*.

2) Frekuensi perdagangan saham (X_2) diproksi dengan frekuensi perdagangan saham tahunan yang berakhir tgl 31 Desember tahun sebelum *stock split*.

3) Abnormal return di sesuaikan pasar (X_3) diproksi dari abnormal return sebelum pemecahan saham dan abnormal return setelah pemecahan saham.

4. METODE ANALISA DATA

Untuk menguji hipotesis pertama, kedua, ketiga (H_1 , H_2 , H_3) digunakan analisis regresi. Regresi *logistic* digunakan dalam penelitian ini karena *variable dependent* adalah *variabel dummy*, yang dalam penelitian ini bentuk formulanya adalah sebagai berikut :

$$\ln \frac{\text{Stoks split}}{1 - \text{Stoks split}} = a + b_1x_1 + b_2x_2 + b_3x_3 + e$$

Keterangan :

- a = konstanta
- X_1 = harga saham
- X_2 = frekuensi perdagangan
- X_3 = abnormal return
- e = eror

Pengujian hipotesis empat (H_4), lima (H_5) dan enam (H_6), digunakan dengan pengujian parametik *paired t test*.

D. ANALISIS DATA DAN HASIL PENELITIAN

1. Pengujian Hipotesis 1, 2, dan 3 (H₁, H₂, H₃)

Hasil pengujian dengan *logistic regression* disajikan pada tabel 1.

Tabel 1
Hasil Uji *Logistic* Regresión
Variables in the Eguation

		B	S.E	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step	HRGSHM	.009	.005	3.897	1	.048	1.010
1 ^a	FREKNS	.005	.006	.703	1	.402	1.005
	ABNRML	3.063	2.626	1.360	1	.244	21.384
	Constant	-10.127	6.026	2.824	1	.093	.000

a. Variable(s) entered on step 1: HRGSHM, FREKNS. ABNRML.

Sumber: Data Diolah, 2010

Hasil pada tabel 1 menunjukkan bahwa pengujian variabel harga saham menghasilkan nilai *Pvalue* 0,048 < 0,10 artinya harga saham berpengaruh terhadap keputusan perusahaan untuk melakukan *stock split*. Variabel frekuensi perdagangan saham menghasilkan nilai *Pvalue* 0,402 > 0,10 artinya frekuensi perdagangan saham tidak berpengaruh terhadap keputusan perusahaan untuk melakukan *stock split*. Variabel *abnormal return* menghasilkan nilai *Pvalue* 0,244 > 0,10 artinya *abnormal return* tidak berpengaruh terhadap keputusan perusahaan untuk melakukan *stock split*.

2. Pengujian Hipotesis 4, 5, dan 6 (H₄, H₅, dan H₆)

Hasil Analisis *Test Paired* Sampel Perbedaan Harga saham Sebelum dan Sesudah *Stock Split* dapat dilihat dalam tabel 2.

Hasil pada tabel 2 menunjukkan bahwa pengujian variabel harga saham menghasilkan nilai *Pvalue* 0,064 < 0,10 artinya ada perbedaan harga saham antara sebelum dan sesudah *stock split*.

Hasil Analisis *Test Paired* Sampel Perbedaan Frekuensi Perdagangan Saham Sebelum dan Sesudah *Stock Split* dapat dilihat dalam tabel 3.

Tabel 2
Hasil *paired Sample T Test*
Paired Samples Test

		Paired Differences							
Pair		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference		t	df	Sig.(2-tailed)
					Lower	Upper			
1	Sebelum Stock split Sesudah Stock split	3871.17	6525.59	1883.78	-274.99	8017.33	2.055	11	.064

Sumber: Data Diolah, 2010

Hasil pada tabel 3 menunjukkan bahwa pengujian Pair FK1SBLM dengan FK1SSDH menghasilkan nilai *Pvalue* 0,352 > 0,10 artinya tidak ada perbedaan frekuensi perdagangan saham kuartal pertama sebelum *stock split* dengan frekuensi perdagangan saham kuartal pertama sesudah *stock split*. Pair FK1SBLM dengan FK2SSDH menghasilkan nilai *Pvalue* 0,351 > 0,10 artinya bahwa tidak ada perbedaan frekuensi perdagangan saham kuartal pertama sebelum *stock split* dengan frekuensi perdagangan saham kuartal kedua sesudah *stock split*. Pair FK2SBLM dengan FK1SSDH menghasilkan nilai *Pvalue* 0,352 > 0,10 artinya tidak ada perbedaan frekuensi perdagangan saham kuartal kedua sebelum *stock split* dengan frekuensi perdagangan saham kuartal pertama sesudah *stock split*. Pair FK2SBLM dengan FK2SSDH menghasilkan nilai *Pvalue* 0,351 > 0,10 artinya tidak ada perbedaan frekuensi perdagangan saham

kuartal kedua sebelum *stock split* dengan frekuensi perdagangan saham kuartal kedua sesudah *stock split*.

Hasil Analisis *Test Paired* sampel perbedaan *Abnormal Return* sebelum dan sesudah *stock split* dapat dilihat dalam table 4.

Hasil pada tabel 4 menunjukkan bahwa pengujian Pair RK1SBLM dengan RK1SSDH menghasilkan nilai *Pvalue* 0,306 > 0,10 artinya tidak ada perbedaan *abnormal return* kuartal pertama sebelum *stock split* dengan *abnormal return* kuartal pertama sesudah *stock split* pada. Pair RK1SBLM dengan RK2SSDH menghasilkan nilai *Pvalue* 0,382 > 0,10 artinya tidak ada perbedaan *abnormal return* kuartal pertama sebelum *stock split* dengan *abnormal return* kuartal kedua sesudah *stock split*. Pair RK2SBLM dengan RK1SSDH menghasilkan nilai *Pvalue* 0,265 > 0,10 artinya tidak ada perbedaan *abnormal return* kuartal kedua sebelum *stock split*

dengan *abnormal return* kuartal pertama sesudah *stock split*. Pair RK2SBLM dengan RK2SSDH menghasilkan nilai *Pvalue* 0,547 > 0,10 artinya tidak ada perbedaan

abnormal return kuartal kedua sebelum *stock split* dengan *abnormal return* kuartal kedua sesudah *stock split*.

Tabel 3
Hasil *paired Sample T Test*
Paired Samples Test

		Paired Differences									
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference		t	df	Sig.(2-tailed)		
					Lower	Upper					
Pair 1	FK1SBLM-FK1SSDH	-914475	3256960.76	940203.59	-2983849	1154899	-0.973	11	.352		
Pair 2	FK1SBLM-FK2SSDH	-914844	3256875.96	940179.11	-2984164	1154476	-0.973	11	.351		
Pair 3	FK1SSDH-FK2SBLM	14500.75	3256952.83	940201.30	-1154868	2983870	-0.973	11	.352		
Pair 4	FK1SBLM-FK2SSDH	-914870	3256868.02	940176.81	-2984185	1154445	-0.973	11	.351		

Sumber: Data Diolah, 2010

Keterangan:

FK1SBLM = frekuensi perdagangan saham kuartal 1 sebelum *stock split*

FK2SBLM = frekuensi perdagangan saham kuartal 2 sebelum *stock split*

FK1SSDH = frekuensi perdagangan saham kuartal 1 sesudah *stock split*

FK2SSDH = frekuensi perdagangan saham kuartal 2 sesudah *stock split*

Tabel 4
Hasil *paired Sample T Test*
Paired Samples Test

		Paired Differences									
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference		t	df	Sig.(2-tailed)		
					Lower	Upper					
Pair 1	RK1SBLM-RK1SSDH	7.39E-02	.238590	6.89E-02	-7.8E-02	.225501	1.073	11	.306		
Pair 2	RK1SBLM-RK2SSDH	6.21E-02	.236076	6.81E-02	-8.8E-02	.212112	.911	11	.382		
Pair 3	RK1SSDH-RK2SBLM	-4.6E-02	.134972	3.90E-02	-.131482	4.00E-02	-1.174	11	.265		
Pair 4	RK2SBLM-FK2SSDH	3.39E-02	.189098	5.46E-02	-8.6E-02	.154080	.622	11	.547		

Sumber: Data Diolah, 2010

Keterangan:

RK1SBLM = *abnormal return* kuartal 1 sebelum *stock split*

RK2SBLM = *abnormal return* kuartal 2 sebelum *stock split*

RK1SSDH = *abnormal return* kuartal 1 sesudah *stock split*

RK2SSDH = *abnormal return* kuartal 2 sesudah *stock split*

E. KESIMPULAN

1. Kesimpulan

Harga saham berpengaruh terhadap keputusan perusahaan untuk melakukan *stock split* ditunjukkan oleh nilai *Pvalue* $0,048 < 0,10$. Frekuensi perdagangan saham tidak berpengaruh terhadap keputusan perusahaan untuk melakukan *stock split* ditunjukkan oleh nilai *Pvalue* $0,402 > 0,10$. *Abnormal return* tidak berpengaruh terhadap keputusan perusahaan untuk melakukan *stock split* ditunjukkan nilai *Pvalue* $0,244 > 0,10$.

Ada perbedaan harga saham antara sebelum dan sesudah *stock split* ditunjukkan oleh nilai *Pvalue* $0,064 < 0,10$.

Tidak ada perbedaan frekuensi perdagangan saham kuartal pertama sebelum *stock split* dengan frekuensi perdagangan saham kuartal pertama sesudah *stock split* ditunjukkan oleh nilai *Pvalue* $0,352 > 0,10$. Tidak ada perbedaan frekuensi perdagangan saham kuartal pertama sebelum *stock split* dengan frekuensi perdagangan saham kuartal kedua sesudah *stock split* ditunjukkan oleh nilai *Pvalue* $0,351 > 0,10$. Tidak ada perbedaan frekuensi perdagangan saham kuartal kedua sebelum *stock split* dengan frekuensi perdagangan saham kuartal pertama sesudah *stock split* ditunjukkan

oleh nilai *Pvalue* $0,352 > 0,10$. Tidak ada perbedaan frekuensi perdagangan saham kuartal kedua sebelum *stock split* dengan frekuensi perdagangan saham kuartal kedua sesudah *stock split* ditunjukkan oleh nilai *Pvalue* $0,351 > 0,10$.

Tidak ada perbedaan *abnormal return* saham kuartal pertama sebelum *stock split* dengan *abnormal return* kuartal pertama sesudah *stock split* ditunjukkan oleh nilai *Pvalue* $0,306 > 0,10$. Tidak ada perbedaan *abnormal return* kuartal pertama sebelum *stock split* dengan *abnormal return* kuartal kedua sesudah *stock split* ditunjukkan oleh nilai *Pvalue* $0,382 > 0,10$. Tidak ada perbedaan *abnormal return* kuartal kedua sebelum *stock split* dengan *abnormal return* kuartal pertama sesudah *stock split* ditunjukkan oleh nilai *Pvalue* $0,265 > 0,10$. Tidak ada perbedaan *abnormal return* kuartal kedua sebelum *stock split* dengan *abnormal return* kuartal kedua sesudah *stock split* ditunjukkan oleh nilai *Pvalue* $0,547 > 0,10$.

2. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian ini adalah: sampel perusahaan terbatas pada perusahaan sektor manufaktur di BEI, sehingga akan terbatasnya cakupan generalisasi hasil penelitian. Jumlah sampel terbatas sebanyak 24 perusahaan (12

perusahaan yang melakukan *stock split* dan 12 perusahaan yang tidak melakukan *stock split*, sehingga tingkat validitas dan keyakinan yang kurang terhadap hasil penelitian.

3. Implikasi Penelitian

Implikasi untuk penelitian selanjutnya adalah: mengambil sampel pada beberapa sektor perusahaan dengan jumlah sampel perusahaan yang lebih banyak, sehingga cakupan generalisasi hasil penelitian akan lebih luas. Penambahan variabel independen yang diduga mempengaruhi keputusan perusahaan untuk melakukan *stock split*, seperti *earning*, persentase *spread* dan *dividen*.

DAFTAR PUSTAKA

- Almilia, Luciana Spica dan Emanuel Kristijadi. 2005. Analisis Kandungan Informasi Dan Efek Intra Industri Pengumuman *Stock Split* Yang Dilakukan Oleh Perusahaan Bertumbuh Dan Tidak Bertumbuh. *Jurnal Ekonomi & Bisnis Indonesia Vol. 20 No. 1. Januari ISSN 0215 – 2487*, Surabaya.
- Almilia, Luciana Spica dan Emanuel Kristijadi. 2006. Dampak Size Perusahaan Terhadap Kandungan Informasi Dan Efek Intra Industri Pengumuman *Stock Split*. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi Vol. 13 No. 1. Maret ISSN 1412 – 3126*. Surabaya.
- Destriarto, Kurniawan. 2007. Analisis Pemecahan Saham (*Stock Split*) Terhadap Abnormal return Dan Likuiditas Saham di BEJ. *Skripsi. Universitas Muhamaddiyah. Yogyakarta*.
- Ewijaya dan Nur Indriantoro. 1999. Analisis Pengaruh Pemecahan Saham Terhadap Perubahan Harga Saham. *Jurnal Riset Akuntansi vol. 2, No. 1 Januari hal. 53 – 65*. Yogyakarta
- Husnan, Suad. 2003, *Dasar-Dasar Teori Portofolio Dan Analisis Sekuritas*, Edisi ketiga, Yogyakarta: UPP AMP YKPN
- Jogiyanto, HM, 2003, *Teori Portofolio Dan Analisis Investasi*. Edisi Ketiga Penerbit BPFE. Yogyakarta.
- Marwata, 2001. Kinerja Keuangan, Harga Saham Dan Pemecahan Saham. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia Vol. 4, No. 2, Mei Hal 151-164*. Yogyakarta.
- Mulyanti, Endah Lestari Dwi. 2006. Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi *Stock Split* Pada Perusahaan Yang Go Public di BEJ. *Skripsi. Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta*
- Rahayu, Indah Retno. 2006. Reaksi Pasar Terhadap Peristiwa *Stock Split* Yang Terjadi Di Bursa Efek Jakarta (BEJ). *Skripsi. Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta*

Riyanto, Bambang, 1995, *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Edisi Keempat BPFE. Yogyakarta.

Setiyanto, Agus. 2006. Analisis Likuiditas Saham Sebelum Dan Sesudah *Stock Split* Di Bursa efek Jakarta. *Skripsi. Universitas Islam Indonesia*. Yogyakarta

Supriyadi, 2007. Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi *Stock Split*. *Skripsi*.

Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta

Sutrisno, dkk. Pengaruh *Stock Split* Terhadap Likuiditas Dan Return Saham Di Bursa Efek Jakarta, *Jurnal manajemen & kewirausahaan vol. 2, no. 2, September 2000:1-13*, Yogyakarta.